

Whistleblowing Intention Sebagai Bagian Dari Etika Islam Ditinjau Dari Intensitas Moral, Orientasi Etika Relativisme dan Religiusitas

Indriyana Puspitosari

IAIN Surakarta

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo

E-mail : indriyana.iainska@gmail.com

Diterima: 10 Oktober 2019; Direvisi: 17 Desember 2019; Diterbitkan: 18 Desember 2019

Abstrak,

Pelanggaran dapat terjadi pada setiap organisasi. Ketika seorang individu mengetahui pelanggaran tersebut, ada pilihan bagi individu tersebut untuk membiarkannya atau melaporkannya. Keinginan individu tersebut untuk melaporkan pelanggaran dapat dipengaruhi oleh faktor yang terkait dengan dirinya sendiri, organisasi dan lingkungannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor dari diri individu pada niatnya untuk melaporkan pelanggaran yang terdiri dari faktor orientasi etika relativisme, intensitas moral dan religiusitas. Obyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Akuntansi Syariah IAIN Surakarta. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel orientasi etika dan religiusitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keinginan untuk melaporkan pelanggaran. Sedangkan variabel intensitas moral tidak berpengaruh terhadap keinginan untuk melaporkan pelanggaran.

Kata kunci: *whistleblowing*, orientasi etika relativisme, intensitas moral, religiusitas

Abstract,

Wrongdoing can occur in every organization. When an individual knows the wrongdoing, there is an option for the individual to leave it or report it. The individual's intention to report a wrongdoing can be influenced by factors related to themselves, organization and environment. The purpose of this study is to examine the factors in their intention to report violations which consist of ethical orientation factors of relativism, moral intensity and religiosity. The object in this study is IAIN Surakarta Accounting students. The results of this study indicate that the variables of ethical orientation and religiosity have a significant influence on the intention to report wrongdoing. While the moral intensity variable does not affect the *whistleblowing* intentions.

Keywords: *whistleblowing* intention, ethical orientation of relativism, moral intensity, religiosity

PENDAHULUAN

Whistleblowing didefinisikan sebagai proses pelaporan oleh anggota organisasi baik yang aktif maupun tidak aktif mengenai tindakan yang salah, ilegal atau tidak etis kepada pihak di dalam dan di luar organisasi yang memiliki kekuatan untuk mengambil tindakan (Near & Miceli, 1985). Pelaporan ini biasanya bersifat rahasia. Pelaporan pelanggaran biasanya disebabkan oleh ketidakpuasan seseorang terhadap terjadinya kesalahan dalam organisasi di mana dia berada. Keputusan anggota organisasi untuk melaporkan pelanggaran

tergantung pada beberapa faktor yang terkait dengan dirinya sendiri, organisasi dan lingkungannya (Świątek-barylska & Opara, 2016).

Meskipun *whistleblowing* dideskripsikan sebagai tindakan terhormat dengan mengungkap tindakan amoral dan etika yang salah oleh organisasi dan anggotanya, pada kenyataannya tidak semua *whistleblower* menerima penghargaan (Puni, Agyemang, & Asamoah, 2016). Karena begitu anggota organisasi telah meniup peluit atas kesalahan organisasi, manajemen dapat membuat dua jenis keputusan: (1) apakah akan menolak klaim atau mengambil tindakan yang sesuai, dan (2) apakah akan memberi penghargaan atau membalas dendam terhadap pelapor (Near & Miceli, 1985). Realitas menunjukkan bahwa biasanya organisasi lebih sering untuk melakukan pembalasan kepada *whistleblower* dan tetap melakukan kecurangan.

Whistleblowing merupakan salah satu bentuk etika dalam Islam. Dalam Agama Islam jika Anda menyaksikan tindakan tidak etis, Anda wajib melaporkannya, jika Anda mengetahui kebenaran dan tidak bertindak atau melaporkannya, hal tersebut adalah perbuatan setan (Abuznaid, 2009).

Perilaku seseorang untuk melakukan suatu tindakan didasarkan pada niatnya. Pendekatan ini sangat didukung oleh model penelitian yang mengasumsikan bahwa niat adalah penyebab dan anteseden langsung dari perilaku (Ajzen, 1991). Ada beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi niat seseorang untuk menjadi pelapor. Orientasi etika relativisme dianggap mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Penilaian etis berdasarkan relativisme etis ini relatif atau tergantung pada prinsip yang diyakini oleh individu. Seseorang yang memiliki relativisme etis yang tinggi cenderung bertindak mengabaikan etika yang ada sehingga dimungkinkan untuk melakukan *whistleblowing* yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relativisme etis memengaruhi niat untuk melakukan *whistleblowing* (Belaja, Mohamed, & Othman, 2017; Husniati, Hardi, & Wiguna, 2017; Sugianto, Habbe, & Tawakkal, 2011). Sementara itu, penelitian lainnya menunjukkan bahwa orientasi etika relativisme tidak mempengaruhi niat melakukan *whistleblowing* (Brink, Cereola, & Menk, 2015).

Faktor selanjutnya adalah intensitas moral. Intensitas moral seseorang berasal dari tanggung jawab moral yang berasal dari sikap normatifnya. Intensitas moral ini akan memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Hasil penelitian membuktikan bahwa intensitas moral mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing* (Nur & Hamid, 2018; Setiawati & Sari, 2016; Shawver, 2011; Valentine & Godkin, 2019).

Faktor ketiga dalam penelitian ini adalah religiusitas. Mengenai religiusitas, hubungan dengan peningkatan moral adalah menjadi perdebatan di antara para pakar agama. Sementara orang melihat bahwa peningkatan moral dan religiusitas adalah hubungan yang

terikat, namun sebagian berpendapat bahwa antara moral dan religiusitas adalah hubungan yang terpisah (Putri, 2016). Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada pengaruh antara religiusitas seseorang dan intens untuk melakukan *whistleblowing* dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Belaja et al., 2017; Puni et al., 2016; Wati & Sudibyo, 2016). Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2016) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa tidak ada pengaruh antara religiusitas dan niat individu untuk melaporkan kesalahan. Religiusitas dalam penelitian ini menggunakan indikator religiusitas bagi muslim yang dikembangkan oleh (Othman & Hariri, 2012).

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Akuntansi Islam IAIN Surakarta. Sebagai mahasiswa akuntansi, diharapkan memiliki sikap moral dan etika yang baik. Karena mereka akan menjadi seorang akuntan di masa depan yang sering dihadapkan pada kondisi dengan dilema etis dalam pekerjaannya. Selain itu, Mahasiswa Akuntansi Syariah IAIN Surakarta diberikan mata kuliah Etika Bisnis Islam. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat seberapa besar faktor-faktor seperti orientasi etika relativisme, intensitas moral dan religiusitas mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi untuk menjadi pelapor ketika mereka mengetahui adanya kecurangan.

TINJAUAN TEORITIK

Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) memiliki tujuan memperkirakan dan memahami konsekuensi dari niat tindakan, mengenali strategi untuk mengubah perilaku dan menjelaskan perilaku manusia yang nyata. Menurut (Ajzen, 1991) anggapannya adalah bahwa manusia memiliki sifat rasional yang akan mereka gunakan dalam memanfaatkan informasi yang ada secara sistemik dan kemudian memahami bagaimana dampak akan dihasilkan pada perilaku mereka sebelum memutuskan untuk melakukan tindakan ini.

Teori ini juga menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan oleh individu muncul karena-keinginan atau intens untuk berperilaku. Keinginan atau niat individu untuk berperilaku adalah kombinasi sikapnya terhadap perilaku dan norma subyektif. Sikap individu terhadap perilaku termasuk keyakinannya pada perilaku, evaluasi hasil perilaku, norma subyektif, keyakinan normatif dan motivasi mereka untuk patuh.

Niat Melakukan *Whistleblowing*

Whistleblowing didefinisikan sebagai pengungkapan informasi organisasi yang mengancam kepentingan publik (Puni et al., 2016). Boatright (2000) dalam Puni (2016) mendefinisikan *whistleblowing* sebagai pengungkapan informasi non-publik secara sukarela

sebagai bentuk protes moral oleh anggota organisasi di luar saluran komunikasi umum kepada audiens yang tepat mengenai tindakan dalam organisasi ilegal dan tidak bermoral yang bertentangan dengan kepentingan publik.

Niat seseorang dalam melakukan tindakan pelapor menurut (Near & Miceli, 1985) adalah kemungkinan individu untuk melaporkan pelanggaran baik secara internal maupun eksternal. Berdasarkan TPB niat seseorang dalam melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh sikap seseorang terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Setiawati & Sari, 2016).

Whistleblowing dalam Perspektif Islam

Konsep hukum *whistleblowing* dalam Islam adalah unik dan berbeda dari Barat karena berasal dari unsur-unsur Tauhid dan Syariah. Konsep ini pada dasarnya dinamis dan relevan karena awalnya diperkenalkan pada masa pemerintahan Islam hingga saat ini. Praktek *whistleblowing* dalam Islam mempertahankan kepentingan publik (masalah 'ammah) yang bertujuan untuk memenuhi lima tujuan *Maqasid Shari'ah* (Zainudin & Zahari, 2018).

Ada banyak landasan bagi seorang muslim untuk melakukan *whistleblowing*. *Whistleblowing* merupakan manifestasi dari *Islah* dan *Amr ma'ruf nahi munkar* telah menjadi bagian dari imperatif Syariah, dan konstituen penting dari budaya politik Islam sejak zaman Nabi Muhammad (Malik, 2018). Sementara konsep *whistleblowing* barat dikembangkan sebagai respon terhadap masalah dalam rangka memastikan *corporate governance* dan melindungi kepentingan publik, di mana ide-ide baik dan buruk ditentukan oleh norma-norma sosial dan tidak berdasarkan pada kitab suci. Sedangkan dalam Islam *whistleblowing* sebagai perwujudan dari *Islah* dan *Amr ma'ruf nahi munkar*, bersumber pada Al Quran dan Hadits, dimana *Amr ma'ruf nahi munkar* memerintahkan yang baik dan melarang yang salah atau jahat.

(Abd. Samad, Khalid, & Kayadibi, 2015) mengatakan bahwa pentingnya mengungkap kesalahan dengan jelas tertanam dalam Quran, konsep *Amr ma'ruf nahi munkar* berulang kali disebutkan, misalnya, dalam Q.S Ali Imron ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik

Kemudian Q.S At. Taubat ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Setiap tindakan harus mengandung dua hal dalam Islam; niat dan tindakan itu sendiri. Dengan demikian satu-satunya niat terpuji yang diterima dan diberikan Allah adalah niat melakukan suatu tindakan semata-mata demi Allah. Perbuatan terpuji adalah perbuatan benar, dan itu adalah perbuatan yang dengannya kita diperintahkan. Ini menyiratkan niat yang harus dimiliki oleh *whistleblower*. Dia tidak boleh memiliki niat menodai citra siapa pun dan tidak boleh memiliki niat mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri (Qudus & Fahm, 2018).

Jelas bahwa tindakan atau niat yang kurang pengetahuan harus dihindari. Pengetahuan baik dan buruk sangat penting sehingga pengetahuan untuk membedakan antara keduanya sebelum menjadi sebuah tindakan. Sangat penting untuk memiliki pengetahuan tentang tugas memerintahkan yang baik dan melarang yang buruk sebelum mengambil tindakan karena hal ini membuat seseorang tetap pada jalan yang benar dan juga membuatnya terhindar dari pelanggaran (Al-Ghazāli, 2002) dalam (Qudus & Fahm, 2018)

Orientasi Etika Relativisme

Menurut (Cohen, Pant, & Sharp, 1998) orientasi etis setiap individu pada awalnya ditentukan oleh kebutuhannya. Tindakan yang akan diambil didasarkan pada harapan dan tujuan dalam setiap perilaku yang ditentukan dari kebutuhan mereka. Ada dua karakteristik yang mengendalikan orientasi etika seseorang, yaitu idealisme dan relativisme (Forsyth, 1980). Idealisme adalah cara individu mempersepsikan sesuatu atau tindakan antara konsekuensi yang mereka miliki dan keinginan mereka tidak melanggar nilai-nilai moral sementara relativisme adalah sikap yang menolak nilai-nilai moral absolut dalam mengarahkan perilaku etis (Forsyth, 1980).

Relativisme adalah sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral absolut dalam mengarahkan perilaku. Dalam hal ini, individu masih mempertimbangkan beberapa nilai dari dalam dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya (Hardi, Wiguna, Anita, & Zakaria, 2018). Orientasi etis seseorang yang menganut etika relativisme cenderung memahami etika

berdasarkan perspektif mereka sendiri dibandingkan dengan aturan moral yang berlaku, menolak aturan moral yang ada. Seseorang yang memiliki relativisme etis yang tinggi menganggap bahwa *whistleblowing* kurang penting, sehingga niat untuk melakukan *whistleblowing* ketika melihat pelanggaran yang rendah. Seseorang yang memiliki tingkat relativisme tinggi akan membuat keputusan berdasarkan situasi yang tidak berdasarkan pada aturan yang berlaku (Brink, Cereola, & Menk, 2015)

Whistleblowing adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk membocorkan kecurangan yang terjadi baik oleh lembaga maupun individu. *Whistleblowing* dapat digambarkan sebagai proses yang melibatkan faktor pribadi dan faktor sosial organisasi. Pelaporan pelanggaran akan terjadi ketika ada konflik antara loyalitas karyawan dan perlindungan terhadap kepentingan publik. Ini menjelaskan bahwa suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, yang tergantung pada pandangan masyarakat. Karyawan yang relativis cenderung menolak prinsip-prinsip moral universal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Belaja et al., 2017; Husniati et al., 2017; Sugianto et al., 2011;Hardi et al., 2018) yang menunjukkan bahwa relativisme etis mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*.

H1: Orientasi Etika Relativisme memengaruhi niat untuk melakukan *Whistleblowing*.

Intensitas moral

Intensitas moral dalam hal bahasa didefinisikan sebagai kondisi ukuran yang intens atau sering, moral itu sendiri dianggap sebagai istilah yang sering diucapkan untuk menyebut tindakan positif (Husniati et al., 2017). Intensitas moral menurut (Hardi et al., 2018) adalah konstruk yang mencakup karakteristik yang merupakan perpanjangan dari masalah yang terkait dengan masalah moral utama dalam situasi yang akan mempengaruhi persepsi individu tentang masalah etika dan niatnya sendiri. Jones (1991) dalam (Shawver, 2011) mengidentifikasi bahwa intensitas moral dapat mempengaruhi seseorang dalam berbagai proses pengambilan keputusan dan tingkat moral. Menurut Jones (1991) dalam (Shawver, 2011)) intensitas moral berasal dari pendapat filsuf normatif berdasarkan tanggung jawab moral untuk:

- 1) Jenis baik atau buruk dalam suatu keputusan
- 2) Urgensi situasi
- 3) Kemungkinan konsekuensi
- 4) Keberadaan pihak yang bermoral yang berpengaruh terhadap kejadian
- 5) Ada pilihan lain yang memungkinkan

Ada 4 tahap intensitas moral menurut Rests (1986) dalam Shawver (2011):

- 1) Sensitivitas moral
- 2) Penilaian moral
- 3) Niat moral
- 4) Perilaku moral

Individu dengan intensitas moral tingkat tinggi akan memiliki kecenderungan untuk melaporkan kesalahan. Ini karena ada rasa tanggung jawab bahwa mereka telah mendorong mereka untuk melaporkan, sehingga akan meningkatkan keinginan untuk melaporkan kesalahan. Sebaliknya, intensitas moral yang rendah juga mengakibatkan rendahnya tanggung jawab seseorang, sehingga keinginan untuk melaporkan kesalahan juga akan rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati & Sari, 2016; Shawver, 2011; Urumsah, Syahputra, & Wicaksono, 2018 dan Hardi et al., 2018) yang menunjukkan bahwa intensitas moral mempengaruhi niat untuk melakukan *whistleblowing*.

H2: Intensitas moral mempengaruhi niat Pelaporan Pelanggaran.

Religiusitas

Religiusitas menurut Benson et.al dalam (Othman & Hariri, 2012) adalah tingkat kepercayaan pada seseorang yang dimanifestasikan dalam perilaku dan praktik ibadah. Berdasarkan pemahaman ini (Othman & Hariri, 2012) mengembangkan indikator untuk penilaian religiusitas. Tujuan indikator untuk skala religiusitas muslim. Indikator terdiri dari:

- a. Ciri-ciri kepribadian, yaitu nilai kepribadian dalam diri seseorang. Karakter pribadi akan banyak dipengaruhi oleh agamanya. Karakter seseorang akan lebih baik jika ia memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.
- b. Sikap, yaitu perilaku seseorang, juga bisa disebut secara moral. Perilaku ini merupakan manifestasi dari karakter pribadi seseorang. Seseorang yang beragama dituntut untuk berperilaku sesuai dengan bimbingan agama. Orang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi, maka sikapnya akan baik.
- c. Perilaku beragama, adalah ritual keagamaan yang dilakukan oleh pengikut agama. Seseorang yang beragama Islam akan melakukan ritual seperti sholat, zakat, puasa dan haji. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka praktik agamanya akan lebih baik.
- d. Hubungan interpersonal, adalah kemampuan seseorang dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Seorang yang religius dituntut untuk berbaik hati terhadap lingkungan di sekitarnya.

Religiusitas sangat dekat dengan nilai spiritual (Othman & Hariri, 2012). Fernando dan Jackson (2006) dalam (Puni et al., 2016) menyatakan bahwa seseorang yang berperilaku berdasarkan nilai-nilai dalam agamanya tidak akan menyetujui perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsipnya, sehingga kemungkinan untuk melakukan *whistleblowing* saat dihadapkan dengan kondisi yang tidak sesuai dengan etika sangat tinggi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Barnett, Bass, & Brown, 1996; Belaja et al., 2017; Puni et al., 2016) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh antara religiusitas dan niat untuk melakukan *whistleblowing*.

H3: Religiusitas memengaruhi perilaku pengaduan yang intens.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Siswa Aktif di IAIN Surakarta. Jumlahnya adalah 674 mahasiswa. Dari jumlah populasi tersebut diambil sampel yang digunakan untuk penelitian dengan menggunakan *non probability sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini akan dihitung menggunakan rumus Slovin sebagai berikut

$$n = N / (1 + N [(Moe)] ^ 2)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Total populasi

Moe = *margin of error* maksimal, tingkat kesalahan yang masih bisa ditoleransi, (diambil 5%)

Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 251 orang.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti atau pengumpul data mengajukan pertanyaan kepada responden baik dalam bentuk lisan (wawancara) maupun secara tertulis (angket) (Sanusi, 2013: 105). Sedangkan metode yang digunakan adalah dalam bentuk kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014: 199).

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional masing-masing variabel akan dijelaskan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Niat Melakukan Whistleblowing	niat <i>whistleblowing</i> adalah fungsi dari keseriusan kasus, tanggung jawab untuk melaporkan kasus penipuan, dan kerugian yang disebabkan oleh tindakan pelaporan (Graham, 1986 dalam Elias, 2008)	1. Tingkat Keseriusan atas tindakan 2. Tanggungjawab untuk melaporkan 3. Personal Cost untuk melaporkan ((Schultz, Johnson, Morris, & Dyrnes, 1993)
Orientasi Etika Relativisme	Sikap relativisme Seseorang terhadap nilai-nilai moral (Forsyth, 1980)	1. Etika bervariasi dari satu situasi dan masyarakat atau komunitas 2. Moral dan imoral berbeda bagi tiap individu 3. Pertimbangan etika dalam hubungan antar individu begitu kompleks 4. Kebohongan dapat dinilai sebagai tindakan moral atau imoral tergantung pada situasi (Forsyth, 1980)
Intensitas Moral	Intensitas moral adalah konstruk yang mencakup karakteristik yang merupakan perluasan dari masalah yang berkaitan dengan masalah moral utama dalam situasi yang akan mempengaruhi persepsi individu tentang masalah etika dan niat perilaku yang ia miliki Kreshasturi (2014)	1. Besaran Konsekuensi/ <i>magnitude of consequences</i> (MC), 2. Konsensus Sosial/ <i>Social Consensus</i> (SC), 3. Probabilitas Efek/ <i>probability of effect</i> (PE), 4. Kesegeraan temporal/ <i>temporal immediacy</i> (TI), 5. Konsentrasi Efek/ <i>concentration of effect</i> (CE) and 6. Kedekatan/ <i>proximity</i> (PX). (Jones, 1991 in Shawver, 2011)
Religiusitas	Religiusitas menurut Benson et.al dalam Othman dan Hariri (2012) adalah tingkat kepercayaan pada seseorang yang dimanifestasikan dalam perilaku dan praktik ibadah	1. Karakter Pribadi 2. Sikap 3. Perilaku Beragama 4. Hubungan interpersonal (Othman and Hariri, 2012)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah menggambarkan teknik analisis apa yang akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menganalisis data:

- 1) uji kualitas data dengan uji reliabilitas dan validitas,
- 2) uji asumsi klasik terdiri dari normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas
- 3) Uji Goodness of Fit dengan F statistik dan Koefisien Determinasi (R²)
- 4) Uji Regresi Linier berganda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrumen tes yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen dalam penelitian ini dinyatakan valid dan dapat diandalkan. Sehingga asumsi klasik selanjutnya dapat diuji sebelum melakukan regresi model penelitian.

Hasil uji asumsi klasik juga menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, bebas heteroskedastisitas, dan multikolinieritas. Sehingga kemudian dapat dilakukan regresi linier berganda. Hasil regresi linier berganda pada model penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Regresi Berganda Bagian

Variable	B	p-value	Conclusion
Orientasi Etika Relativisme	-0,137	0,000	Hipotesis diterima
Intensitas Moral	0,017	0,553	Hipotesis ditolak
Religiusitas	0,095	0,004	Hipotesis diterima
Adjusted R²			0,102
F Statistic			10,493
Probability (F Statistic)			0,000

Sumber: data diolah 2018

Pengaruh Orientasi Etika Relativisme pada Niat *Whistleblowing*

Niat seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan Theory of Planned Behaviors (TPB). Niat muncul karena sikap seseorang terhadap perilaku, norma subyektif yang diadopsi, dan kontrol perilaku. Orientasi etis itu sendiri adalah manifestasi dari sikap individu terhadap suatu perilaku.

Orientasi etis relativisme adalah cara memandang individu yang memandang etika berdasarkan sudut pandangnya sendiri dibandingkan dengan aturan yang berlaku. Sehingga orang yang memiliki orientasi etika tinggi dalam relativisme cenderung memiliki intensi rendah dalam melakukan *whistleblowing*

Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa akuntansi syariah IAIN Surakarta menunjukkan hasil negatif yang berarti bahwa semakin tinggi orientasi etis relativisme seseorang, maka keinginan untuk melaporkan hal yang salah semakin rendah. Hasil penelitian

ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Barnett et al., 1996; Belaja et al., 2017; Brink et al., 2015; Husniati et al., 2017) yang menyatakan bahwa antara orientasi etika relativisme dan intensi dalam melakukan *whistleblowing* memiliki efek negatif.

Individu dengan orientasi etika relativisme tinggi cenderung mengabaikan prinsip dan kurang bertanggung jawab (Husniati et al., 2017). Individu yang memiliki relativisme tinggi percaya bahwa ada sudut pandang berbeda yang dapat mendukung mereka untuk melakukan tindakan moral. Dengan kata lain, seseorang dengan relativisme tinggi merasa bahwa kebenaran moral tergantung pada kondisi (Brink, Cereola dan Menk, 2015). Jadi mereka akan mengganti aturan yang sesuai dengan keinginan mereka (Barnett et al., 1996; Brink et al., 2015).

Adanya asumsi bahwa ketika seseorang melaporkan pelanggaran akan dicemooh atau diasingkan dari komunitas, membuat individu dengan relativisme orientasi etis yang tinggi cenderung memiliki niat rendah dalam melaporkan pengaduan. Karena ini bisa membahayakan dirinya. Jadi mereka merasa bahwa tidak melaporkan pelanggaran adalah sesuatu yang bisa ditoleransi.

Pengaruh Intensitas Moral Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Keinginan seseorang untuk melaporkan pelanggaran biasanya terbentuk dari persepsinya tentang tindakan tersebut. Ini akan mempengaruhi intensitas moralnya. Intensitas moral seseorang berasal dari tanggung jawab moral yang berasal dari sikap normatifnya. Intensitas moral ini akan memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Hasil penelitian yang dilakukan pada mahasiswa akuntansi syariah IAIN Surakarta menunjukkan bahwa intensitas moral tidak mempengaruhi intensitas melakukan *whistleblowing*. Sehingga intensitas moral siswa IAIN Surakarta yang tinggi atau rendah tidak akan memengaruhi niatnya untuk melaporkan pelanggaran.

Hal ini dapat disebabkan karena, usia responden saat ini adalah saat ketika mereka membutuhkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Sehingga faktor eksternal seperti pengaruh teman dan lingkungan sangat memengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan. Seseorang yang memiliki intensitas moral yang tinggi belum tentu melakukan yang benar menurut etika jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung dan sebaliknya, mereka akan melakukan sesuatu yang mungkin melanggar etika jika lingkungan juga mendukungnya. Oleh karena itu, intensitas moral dalam penelitian ini tidak dapat mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati dan Sari (2016) dan Shawver (2011) menunjukkan bahwa intensitas moral mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan *whistleblowing*.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Niat Melakukan *Whistleblowing*

Religiusitas sangat dekat dengan nilai spiritual (Othman dan Hariri, 2012). Fernando dan Jackson (2006) dalam (Puni, Agyemang, & Asamoah, 2016) menyatakan bahwa seseorang yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agamanya tidak akan menyetujui perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsipnya, sehingga kemungkinan untuk melaporkan pelanggaran saat dihadapkan pada kondisi yang tidak sesuai dengan etika yang sangat tinggi.

Agama menciptakan batasan untuk membangun kepercayaan dengan aturan tertentu sebagai benar dan salah. Aturan ini dipegang teguh oleh individu yang kemudian menjadi standar moral tentang bagaimana menanggapi masalah etika dalam organisasi (Puni, Agyemang dan Asamoah, 2016).

Religiusitas menurut Benson et.al dalam Othman dan Hariri (2012) adalah tingkat kepercayaan pada seseorang yang dimanifestasikan dalam perilaku dan praktik ibadah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif terhadap perilaku *whistleblowing* yang intensif. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Belaja et.al (2017), Puni, Agyemang dan Asamoah, (2016) dan Barnet, Bass dan Brown (1996) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh antara religiusitas dan niat untuk melakukan *whistleblowing*

Weibe dan Fleck (1980) menyatakan bahwa standar moral yang tinggi, disiplin, dan tanggung jawab cenderung diperoleh oleh seseorang yang menerima agama sebagai fokus utama kehidupan mereka dibandingkan dengan orang yang tidak beragama. Okleshan dan Hoyt (1996) juga menyatakan bahwa orientasi keagamaan seseorang akan mempengaruhi penalaran moralnya.

Orang dengan nilai religiusitas tinggi akan merasa tidak nyaman ketika mereka melihat kekerasan yang terjadi di lingkungan mereka. Ini akan mengarah pada niat untuk melaporkan pelanggaran. Tidak seperti orang-orang yang nilai keagamaannya rendah, mereka cenderung tidak terganggu ketika mereka melihat pelanggaran. Dengan demikian semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin tinggi niat mereka untuk melakukan *whistleblowing*.

Responden dalam penelitian ini semua beragama Islam. *Whistleblowing* dalam Islam merupakan salah satu bagian dari etika yang merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk melakukannya. Semakin seorang individu taat kepada ajaran agamanya, maka niat untuk melakukan *whistleblowing* akan semakin tinggi walaupun risiko yang dihadapi nantinya. Namun bagi seorang muslim niat karena Allah akan menjadikan setiap tindakan menjadi bernilai ibadah dengan pahala sebagai balasannya.

KESIMPULAN

Pelanggaran dapat terjadi di setiap organisasi. Munculnya pelanggaran ini akan memicu niat mereka yang ada di organisasi untuk melaporkan pelanggaran tersebut. Mahasiswa akuntansi syariah di IAIN Surakarta adalah calon akuntan di masa depan, sehingga mereka harus memiliki sensitivitas etika yang tinggi. Penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi etika relativisme dan religiusitas mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*. Sedangkan intensitas moral tidak dapat mempengaruhi niat mahasiswa untuk melakukan *whistleblowing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Samad, K., Khalid, H., & Kayadibi, S. (2015). Emerging Economies and Islamic Research Reducing Apathy in the Face of Corrupt Behaviour : *Whistleblowing* as an Act of ‘ Amr bi -l- ma ’ ruf wa - nahy ‘ an al -munkar. *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, 3(3), 1–14.
- Abuznaid, S. A. (2009). Business ethics in Islam : the glaring gap in practice. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 2(4), 278–288. <https://doi.org/10.1108/17538390911006340>
- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179–211.
- Barnett, T., Bass, K., & Brown, G. (1996). Religiosity , Ethical Ideology , and Intentions to Report a Peer ’ s Wrongdoing. *Journal of Banking and Finance*, 15, 1161–1174.
- Belaja, K., Mohamed, I. S., & Othman, R. (2017). Factors Affecting *Whistleblowing* Intention in Account Departments of Malaysian Public Universities. *Proceedings of Global Business and Social Science Research Conference*, (February).
- Brink, A. G., Cereola, S. J., & Menk, K. B. (2015). *The Effects of Personality Traits , Ethical Position , and the Materiality of Fraudulent Reporting on Entry-level Employee Whistleblowing Decisions*. 7(1), 180–211.
- Cohen, J. R., Pant, L. W., & Sharp, D. J. (1998). The Effect of Gender and Academic Discipline Diversity on the Ethical Evaluations, Ethical Intentions and Ethical Orientation of Potential Public Accounting Results. *Accounting Horizons*, 12(3), 250–270.
- Forsyth, D. R. (1980). A taxonomy of Ethical Ideologies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(1), 175–184.
- Hardi, Wiguna, M., Anita, R., & Zakaria, N. B. (2018). The effect of relativism ethical orientation , personal cost , and moral intensity on internal *whistleblowing* intention : the moderating role of organizational commitment. *International Journal of Engineering & Technology*, 7, 122–125.
- Husniati, S., Hardi, & Wiguna, M. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi untuk melakukan *Whistleblowing* internal. *JOM Fekon*, 4(1).
- Malik, M. (2018). Whistle-blowing as an Islamic Imperative: Empowering Muslim City Society towards Good Governance. *Penang Institute Issues*.
- Near, J. P., & Miceli, M. P. (1985). Organizational Dissidence : The Case of Whistle-Blowing. *Journal of Business Ethics*1, 4, 1–16.

- Nur, S. R. I. W., & Hamid, N. U. R. A. (2018). Professionalism and Moral Intensity of Auditors on *Whistleblowing* Intention on Makassar Public Accountant Office. *International Journal Economics Management and Social Science*, 1(3).
- Othman, R., & Hariri, H. (2012). Conceptualizing Religiosity Influence on Whistle-Blowing Intentions. *British Journal of Economics, Finance and Management Sciences*, 6(October), 62–92.
- Puni, A., Agyemang, C. B., & Asamoah, E. S. (2016). Religiosity , Job Status and Whistle-Blowing : Evidence from Micro-Finance Companies. *International Journal of BUiness and Social Research*, 06(02), 38–47.
- Putri, C. M. (2016). Pengaruh Jalur Pelaporan dan Tingkat Religiusitas terhadap Niat Seseorang Melakukan *Whistleblowing*. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 17(1). <https://doi.org/10.18196/jai.2016.0043>.
- Qudus, A., & Fahm, A. O. (2018). The Policy of *Whistleblowing* in Nigeria : An Islamic Perspective. *International Journal of Civic Engagement and Social Change*, 5(3). <https://doi.org/10.4018/IJCESC.2018070103>
- Schultz, J. J., Johnson, D. A., Morris, D., & Dyrnes, S. (1993). An Investigation of the Reporting of Questionable Acts in an International Setting. *Journal of Accounting Research*, 31, 75–103.
- Setiawati, L. P., & Sari, M. M. R. (2016). Profesionalisme, Komitmen Organisasi, Intensitas Moral dan Tindakan akuntan melakukan *Whistleblowing*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), 257–282.
- Shawver, T. (2011). The Effects of Moral Intensity and *Whistleblowing* Behaviors of Accounting Professionals. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 3(2).
- Sugianto, Habbe, A. H., & Tawakkal. (2011). Hubungan Orientasi Etika, Komitmen Profesional, Sensitivitas Etis dengan *Whistleblowing* perspektif Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Universitas Hasanudin*, 1–17.
- Świątek-barylska, I., & Opara, M. (2016). Perception of *whistleblowing* by professionals-to-be. *Management Forum*, 4(3).
- Valentine, S., & Godkin, L. (2019). Moral intensity , ethical decision making , and *whistleblowing* intention. *Journal of Business Research*, 98(January), 277–288. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.01.009>
- Wati, M., & Sudibyoy, B. (2016). Pengaruh Pendidikan Etika Bisnis dan Religiusitas terhadap persepsi etis mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Economia2*, 12(2), 183–201.
- Zainudin, N. H., & Zahari, W. M. Z. W. (2018). *Whistleblowing*: A Western and Shari'ah Perspective. *IIUM Law Journal*, 26(1), 99–120.